

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah tonggak utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai usaha strategis untuk membentuk manusia dalam mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, nilai, ataupun norma-norma yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Batubara & Davala, 2023). Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses yang dijalankan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu, yang dirancang, disusun, dan diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku, terutama berdasarkan peraturan perundang-undangan (Omeri et al., 2015). Pendidikan juga termasuk dalam proses pembelajaran timbal balik yang melibatkan peran aktif guru dan siswa agar tercapainya tujuan belajar. Pendidikan bisa didapat melalui pengajaran di kelas, observasi, penelitian, dan juga pelatihan. Pendidikan memiliki peran penting di antaranya: membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pemahaman mendalam terhadap berbagai konsep ilmu pengetahuan.

Pendidikan di sekolah dasar adalah tempat siswa memulai pendidikan mereka karena membantu mereka mendapatkan pengetahuan dasar yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) harus berlangsung dengan efektif (Aka, 2016). Pendidikan dasar dirancang untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan memenuhi standar sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, membentuk sikap, serta memberikan dasar pengetahuan seperti menulis, membaca, dan berhitung (Syaodih, 2009).

Terlebih lagi, tujuan pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan sikap, keterampilan, dan karakter yang mendukung siswa untuk menjadi individu yang mempunyai pola pikir kritis, kreatif, dan kemandirian dalam bertindak. Namun, proses pembelajaran di SD/MI sering kali dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar siswa, metode pembelajaran yang masih kurang bervariasi, bersifat repetitif,

tidak melibatkan interaksi yang menarik, dan monoton karena sedikit partisipasi aktif siswa (Susanti et al., 2024).

Pembelajaran adalah proses menata lingkungan bagi siswa untuk berkembang dan terinspirasi untuk belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai proses yang membantu dan membimbing siswa dalam cara belajar (Rohmah, 2017). Guru memberikan pembelajaran kepada siswanya sehingga mereka ingin belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peran guru juga sangat krusial dalam membantu siswa memahami konsep (Mahmud et al., 2023). Inilah inti dari pembelajaran, yaitu proses siswa berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. (Syam et al., 2022). Model pembelajaran yang sesuai sangat berpengaruh dalam tingkat keberhasilan dan ketuntasan siswa dalam memahami materi yang sudah dipelajari. Untuk membuat belajar lebih mudah bagi siswa, guru harus bisa membangun suasana pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) (Safi'i, 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mengintegrasikan konsep-konsep alam dan sosial untuk membantu siswa memahami lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif tetapi juga berperan sebagai sarana bagi siswa untuk memahami dirinya sendiri serta lingkungan, masyarakat sosial, dan meningkatkan keterampilan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023). Tujuan utamanya yaitu membekali siswa dengan pemahaman terkait keterhubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial melalui proses belajar dalam kehidupan nyata yang kontekstual dan holistik. Mata pelajaran IPAS menjadi salah satu komponen utama untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah serta berpikir kritis siswa. Hal ini disebutkan karena mata pelajaran IPAS mendorong untuk siswa menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui eksplorasi permasalahan kehidupan nyata (Jumiati et al., 2016).

Pada dasarnya, siswa di SD/MI diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dengan baik. Memahami konsep yang baik mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan teori ke situasi

dunia nyata, seperti memecahkan masalah lingkungan, membuat keputusan berbasis data ilmiah, dan menjelaskan proses alam.

Kemampuan dalam menangkap dan memahami suatu pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari apa yang dilihat dan didengar secara berurutan yang dikenal sebagai pemahaman konsep. Peran penting dari pemahaman konsep ini merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar, siswa dianggap dapat memahami konsep tersebut apabila siswa dapat menyampaikan pemahamannya dengan bahasanya sendiri atau memberikan penjelasan yang lebih rinci (Lestari et al., 2024). Menurut Bloom (Susanto, 2013) pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami makna dari bahan atau materi yang dipelajari. Termasuk dalam seberapa besar siswa dapat menerima, menyerap, dan memahami instruksi dari guru mereka. Pemahaman juga mencakup seberapa jauh siswa dapat memahami apa yang mereka lihat, baca, atau rasakan sebagai hasil dari pengalaman atau observasi langsung (Susanto, 2013). Penguasaan konsep yang baik mampu memberikan siswa terhadap pemahaman yang baik pula yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Namun, pada kenyataannya banyak siswa di Madrasah Ibtidaiyah yang masih menunjukkan pemahaman konsep yang rendah, salah satu hambatan utama dalam pembelajaran adalah dikarenakan adanya miskonsepsi. Miskonsepsi adalah pemahaman yang keliru mengenai suatu konsep termasuk penggunaan konsep yang tidak tepat, kesalahan dalam mengklasifikasikan contoh penerapannya, makna konsep yang disalahartikan atau tidak tepat (Mukhlisa, 2021). Miskonsepsi juga dapat diartikan ketika siswa memahami ide dengan cara yang salah, yang dapat menghambat proses belajar dan menyebabkan kesulitan untuk memahami materi lanjutan (Duit & Treagust, 2003). Miskonsepsi yang dialami siswa tidak jauh dari adanya penyebab atau sumber kesalahan dalam memahami suatu konsep (Syahrul & Setyarsih, 2015). Berbagai faktor dapat menyebabkan miskonsep, seperti pengalaman pribadi yang tidak sesuai dengan gagasan ilmiah, penyampaian materi yang kurang jelas oleh pendidik, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran interaktif (Chi et al., 1994). Menurut Klammer (Tayubi, 2005) siswa yang memiliki miskonsepsi mungkin merasa lebih sulit untuk menyerap dan mengasimilasi

informasi baru yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar.

Hal ini dibuktikan menurut dari laporan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga memaparkan hanya 35% siswa SD yang mampu mencapai tingkat pemahaman konsep IPAS sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), data ini diambil dari evaluasi hasil belajar siswa secara nasional melalui asesmen formatif yang menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep dasar, terutama dalam sains dan teknologi (Wibowo et al., 2022). Sementara itu, di MI Miftahul Huda menunjukkan pemahaman konsep IPAS masih kurang. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan bersama guru mata pelajaran IPAS kelas V Ibu Fikri Nurhayati, S.Pd. hanya 9 dari 21 siswa yang mampu menjelaskan konsep-konsep IPAS secara mandiri dan mengaplikasikannya pada konteks sehari-hari. Kurangnya terhadap pengalaman langsung, seperti kegiatan eksplorasi di lingkungan sekitar atau praktik sederhana di kelas menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menghafal tanpa memahami konsep secara menyeluruh. Akibatnya, sulit untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata.

Salah satu penyebab masalah ini faktor dari siswa itu sendiri, seperti menunjukkan kurangnya motivasi belajar, keterbatasan dalam belajar mandiri, serta rendahnya kemampuan awal dalam memahami materi yang lebih abstrak atau kompleks. Penggunaan pendekatan pembelajaran ceramah yang masih sering diterapkan dan pemberian tugas yang belum mengakomodasi keterlibatan langsung siswa dan kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran membuat siswa tidak minat dalam mempelajari IPAS. Faktor-faktor ini dapat membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran IPAS yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Risandy et al., 2024).

Untuk menjawab permasalahan ini, berbagai pendekatan inovatif seperti pembelajaran cooperative learning telah dirancang dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Slavin (2005) tujuan utama dari model pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan pemahaman konsep, dan keterampilan mereka yang akan diperlukan

untuk kehidupan bermasyarakat serta mampu berkontribusi secara positif.

Salah satu model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu adalah *Classwide Peer Tutoring*. Siswa akan dibagi menjadi dua kelompok dalam pasangan menggunakan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*, yang mendorong interaksi antara siswa dan teman sebaya mereka untuk membuat belajar menjadi tidak membosankan. Model pembelajaran ini disebut juga sebagai pengajaran berpasangan seluruh kelas yang melibatkan dua siswa yang saling menyampaikan materi (Yael et al., 2022). Pada model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* salah satu pasangan bertindak sebagai tutor, dan teman pasangannya bertindak sebagai tutee untuk memperhatikan respon yang diberikan oleh pasangannya (Delquadri et al., 1986). Tutor menyusun soal atau mengajukan pertanyaan kepada tutee. Jika tutee berhasil menjawab dengan benar, ia akan memperoleh poin, begitu pula sebaliknya jika tidak dapat menjawab tidak akan mendapat poin.

Dengan model pembelajaran ini, penjelasan dari teman sebayanya sering kali lebih mudah dipahami oleh siswa karena memiliki pola pikir yang sama (Hadzami & Maknun, 2022). Model pembelajaran ini juga berkontribusi dalam meningkatkan interaksi siswa karena siswa berpartisipasi secara langsung bagaimana menyampaikan informasi yang mereka dapat dengan cara yang mudah dipahami oleh teman kelompoknya. Pembelajaran ini akan menjadikan pembelajaran lebih relevan sehingga memudahkan siswa memahami materi dan tidak merasa bosan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara mental, fisik, maupun sosial, agar kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai (Pratiwi et al., 2018).

Dengan demikian, peneliti berminat untuk menggali dan meneliti lebih dalam terkait topik tersebut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti memilih topik penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Classwide Peer Tutoring untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Miftahul Huda?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS di kelas V MI Miftahul Huda?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* di kelas V MI Miftahul Huda di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI Miftahul Huda
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *classwide peer tutoring* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS di kelas V MI Miftahul Huda
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* di kelas V MI Miftahul Huda di setiap siklus

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan, terutama dalam mata pelajaran IPAS.

- b. Model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* ini dapat digunakan sebagai sumber acuan atau informasi pendukung untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring*, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar serta lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

b. Manfaat Bagi Guru

Model pembelajaran ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan serta menyebarkan pengetahuan terkait metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan wawasan tambahan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran serta memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, khususnya kualitas pembelajaran IPAS.

E. Kerangka Berpikir

Classwide Peer Tutoring merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada aktivitas siswa, seluruh siswa di kelas saling membimbing dalam kelompok pasangan. Model ini mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui kerja sama dan interaksi sebaya. *Classwide Peer Tutoring* juga melibatkan seluruh siswa di dalam kelas dan siswa bertugas untuk bekerja secara berpasangan dengan berperan sebagai tutor dan *tutee* (Terry, 2017). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa

untuk berlatih dan menguasai apa yang mereka pelajari dengan mendorong interaksi sosial di antara teman sebayanya (Greenwood, 1997).

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* menurut Greenwood (1997) sebagai berikut:

1. Guru mengelompokkan siswa menjadi dua tim secara heterogen
2. Bagi siswa secara berpasangan, di setiap pasangan ada yang berperan sebagai *tutor* dan *tutee*
3. Guru memberikan lembar tugas dan materi pembelajaran
4. Guru mengatur timer selama 10 menit
5. Tutor bertugas untuk memberikan 2 poin untuk setiap jawaban yang benar kepada *tutee*. Jika tidak bisa menjawab, *tutee* harus menulis jawabannya sebanyak tiga kali dan membaca ulang kalimatnya dengan benar atau tutor juga bisa membenarkan kesalahan *tutee*
6. Guru mengawasi siswa dan memberikan bantuan bila diperlukan serta memberikan poin bonus kepada *tutor* dan *tutee* untuk perilaku yang sesuai
7. Setelah 10 menit, guru memberi tanda bahwa pasangan harus bertukar peran dan mengulangi langkah yang sama
8. Setelah 10 menit kedua, guru memberi tanda kepada siswa untuk berhenti bekerja dan menjumlahkan poin mereka
9. Guru mencatat poin-poin kelompok di papan tulis
10. Kelompok yang mendapat poin terbanyak akan diberi *reward*

Kemampuan untuk menafsirkan atau menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan dalam bentuk huruf, simbol, bagan, gambar, dan media lainnya sambil menjelaskan konsep atau informasi menggunakan kosakata sendiri dikenal sebagai pemahaman konsep (Novanto et al., 2023). Duffin & Simpson (Lestari et al., 2024) mendefinisikan pemahaman konsep sebagai kapasitas siswa untuk menjelaskan konsep, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kembali apa yang telah diajarkan kepada mereka, mengaplikasikan konsep dalam berbagai situasi dan menganalisis konsekuensinya yang menunjukkan bahwa mereka memahami konsep untuk memecahkan masalah dengan benar.

Ada tujuh indikator pemahaman dalam proses kognitif menurut Anderson dan

Krathwohl (2015), di antaranya:

Tabel 1.1 Indikator Pemahaman Konsep

Indikator	Kompetensi
Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	Menjelaskan makna atau arti dari suatu informasi, data, grafik, diagram, atau pernyataan tertentu.
Mencontohkan (<i>exemplifying</i>)	Menyajikan contoh nyata untuk memperjelas suatu gagasan secara spesifik.
Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)	Mengategorikan objek, informasi, atau ide berdasarkan kriteria atau aturan tertentu
Merangkum (<i>summarizing</i>)	Menyusun ulang informasi kompleks menjadi inti atau ide utama yang lebih ringkas
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	Menggunakan data atau informasi untuk membuat asumsi, hipotesis, atau prediksi yang logis
Membandingkan (<i>comparing</i>)	Menemukan kesamaan dan perbedaan dari dua atau lebih konsep, objek, atau fenomena
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	Menyampaikan hubungan sebab-akibat atau menyusun penjelasan yang logis tentang suatu konsep

Namun dalam penelitian ini, penelitian hanya memfokuskan pada empat indikator saja yang akan diterapkan di kelas V MI Miftahul Huda karena indikator ini sajalah yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, indikator tersebut di antaranya:

1. Menafsirkan (*interpreting*)

Menjelaskan makna atau arti dari suatu informasi, data, grafik, diagram,

atau pernyataan tertentu.

2. Mencontohkan (*exemplifying*)

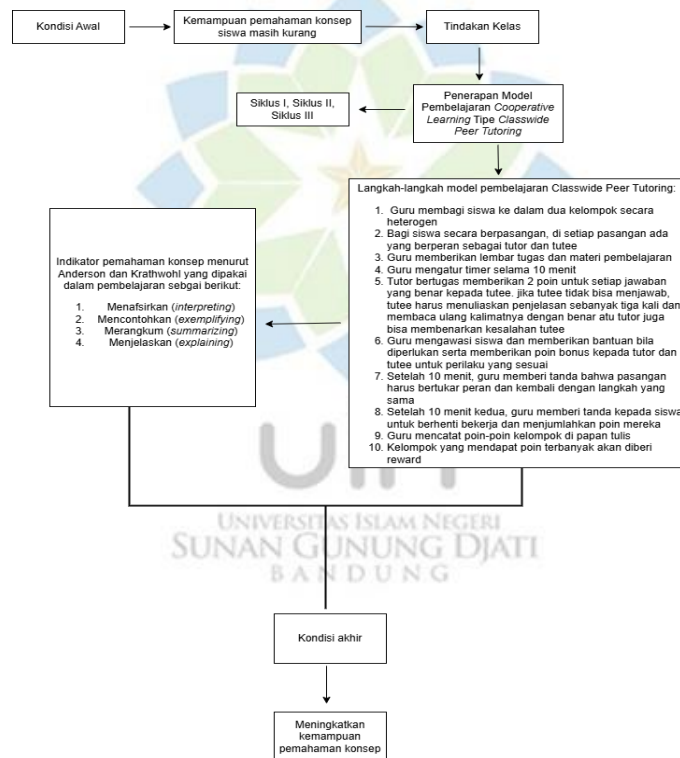
Menyajikan contoh nyata untuk memperjelas suatu gagasan secara spesifik.

3. Merangkum (*summarizing*)

Menyusun ulang informasi kompleks menjadi inti atau ide utama yang lebih ringkas

4. Menjelaskan (*explaining*)

Menyampaikan hubungan sebab-akibat atau menyusun penjelasan yang logis tentang suatu konsep



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Classwide Peer Tutoring* diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V MI Miftahul Huda”

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Imas Rosita dan Agni Muftianti (2021) dengan judul “Pembelajaran Membaca Puisi Pada Siswa Kelas V SD dengan Metode *Classwide Peer Tutoring*”. Pada penelitian ini, dari 30 siswa setelah menggunakan *Classwide Peer Tutoring* ada 85,2% berhasil mencapai KKM. Metode pembelajaran ini ditunjukkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Persamaan pada penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajarannya yaitu *Classwide Peer Tutoring* dan juga partisipannya yaitu siswa kelas V SD. Adapun perbedaan pada penelitian di atas adalah metode penelitiannya yang menggunakan perhitungan rumus N-Gain, aspek yang diteliti yaitu pembelajaran membaca puisi bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep IPAS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ayu Fitriyani (1603096073) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020, berjudul "*Pengaruh Metode Classwide Peer Tutoring Terhadap Pemahaman Konsep IPA Materi Siklus Air pada Siswa Kelas V MI Al-Khoiriyah 01 Semarang.*" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *Classwide Peer Tutoring* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi siklus air dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Data analisis menunjukkan bahwa kelas eksperimen (V B) memperoleh rata-rata nilai 86,75 dengan standar deviasi 9,36, sedangkan kelas kontrol (V A) memiliki rata-rata nilai 72,92 dengan standar deviasi 12,70. Dengan derajat kebebasan 30 dan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai thitung sebesar 3,537 lebih besar dari t-tabel 1,697, sehingga hipotesis alternatif diterima. Ini menandakan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan metode tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada penggunaan model *Classwide Peer Tutoring*, fokus pada kemampuan pemahaman konsep, serta subjek yang sama, yaitu siswa kelas V MI. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, di mana penelitian

terdahulu menggunakan pendekatan kuasi eksperimen, sementara penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa ” oleh Bela Fitrianiyuningsih dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun pada siklus I dan II kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah, terjadi peningkatan nilai secara bertahap di setiap siklus yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Nilai pada siklus I sebesar 25,73 masih berada pada kategori tidak kreatif, lalu meningkat menjadi 39,21 pada siklus II, dan mencapai 73,24 pada siklus III, yang dikategorikan sebagai kreatif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pada siklus ketiga telah terjadi perubahan signifikan setelah peneliti berhasil mengatasi kendala yang sebelumnya menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya menyoroti kemampuan berpikir kreatif, maka penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman konsep, serta melibatkan subjek dan mata pelajaran yang berbeda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh **Jhon Tetiwar dan Oce Datu Appulembang (2018)** berjudul “*Penerapan Metode Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD*” menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ***Peer Tutoring*** mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas III B SDN Inpres Harapan terhadap materi perkalian bersusun pendek. Peningkatan keterlibatan siswa terlihat dari capaian setiap indikator pemahaman konsep. **Indikator pertama** menunjukkan peningkatan dari **56% pada siklus I**, menjadi **68% di siklus II**, dan mencapai **92% di siklus III**. Sementara itu, **indikator kedua** meningkat

dari 36% pada siklus I, naik ke 52% di siklus II, dan menjadi 76% pada siklus III. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan **model pembelajaran *peer tutoring***, fokus pada **kemampuan pemahaman konsep**, serta menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas**. Namun, perbedaannya terletak pada **subjek penelitian**, di mana penelitian ini melibatkan **siswa kelas III**, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan melibatkan **siswa kelas V**.

5. Penelitian oleh Riris Septiana (2014) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* (CWPT) dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar IPA kelas V SD Negeri Luwang 01 Gatak, Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa, yang secara langsung memengaruhi peningkatan hasil belajar. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan data antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran *Classwide Peer Tutoring* dan subjek penelitian yaitu siswa kelas V SD. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yang penelitian sebelumnya menyoroti partisipasi siswa dalam belajar, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan pemahaman konsep.